

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian Kesulitan Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘Kesulitan adalah keadaan yang sulit, dalam kesulitan dan dalam kesusahan’. Dalam hal ini, berarti kesulitan mengandung makna sulit berbuat sesuatu yang berarti suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan. Sedangkan ‘belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu’, kepandaian tersebut bisa dari aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif). Jadi kesulitan belajar adalah kondisi yang memperlihatkan adanya faktor-faktor yang menjadi hambatan untuk melakukan suatu usaha memperoleh ilmu atau kepandaian. Sedangkan menurut Dulyono kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan adanya faktor-faktor kesulitan belajar<sup>1</sup>

#### **B. Faktor-faktor Kesulitan Belajar**

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering mingsgat dari sekolah.<sup>2</sup> Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

##### **a. Faktor intern siswa**

Menurut Dalyono faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam siswa sendiri, meliputi:

##### **1. Minat**

Tidak adanya minat seorang anak akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak akan sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, karena itu

---

<sup>1</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) Hlm. 229

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), Hlm. 184

pelajarnya pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan lain-lain.<sup>3</sup>

## 2. Motivasi

Motivasi sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan belajar sehingga semakin besar motivasinya semakin kesuksesan belajarnya. Menurut Dalyono<sup>4</sup> seorang anak yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya yang mempunyai motivasi rendah tampak acuh tak acuh, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran sehingga banyak mengalami kesulitan belajar.

## 3. Bakat

Bakat adalah potensi/ kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir.<sup>5</sup> Dengan demikian seseorang akan mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Seorang anak yang harus mempelajari bahan yang tidak sesuai dengan bakatnya akan mudah bosan, mudah putus asa dan cenderung tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak yang tidak suka mengikuti pelajaran sehingga nilainya rendah.

## 4. Intelegensi

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Dan anak yang mempunyai IQ kurang yang banyak mengalami kesulitan belajar<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Muhibbin syah, faktor intern siswa meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;

---

<sup>3</sup> Dalyono, Op, Cit., Hlm. 235

<sup>4</sup> Ibid., Hlm. 235-236

<sup>5</sup> Ibid., Hlm. 234

<sup>6</sup> Ibid., Hlm. 233

- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).<sup>7</sup>

**b. Faktor ektern siswa**

Faktor ektern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

1. Faktor keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, seperti kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orangtua dan tidak adanya tempat belajar yang baik akan menghambat kemajuan belajar anak.<sup>8</sup>

2. Faktor sekolah,

- a. Guru

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila:

- 1) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- 2) Hubungan guru dengan murid kurang baik, karena adanya sikap guru yang tidak disenangi oleh muridnya.
- 3) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- 4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar siswa, misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak dan sebagainya.
- 5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.<sup>9</sup>

- b. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Tidak adanya alat-alat membuat guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar<sup>10</sup>

- c. Kondisi gedung

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, Op, Cit., Hlm.184

<sup>8</sup> Dalyono, Op, Cit., Hlm. 240-241

<sup>9</sup> Ibid., Hlm. 242

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 244

Ruangan tempat belajar anak harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

1. Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar matahari dapat menyinari ruangan.
2. Dinding harus bersih dan tidak kotor.
3. Lantai tidak becek, licin atau kotor.
4. Keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajar.<sup>11</sup>

Selain faktor-faktor yang bersifat umum diatas, adapula faktor yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Diantara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (Reber,1998) yang menimbulkan kesulitan belajar itu.

- a. Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan membaca.
- b. Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
- c. Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan diantaranya ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.<sup>12</sup>

### C. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenal gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid., Hlm. 244-245

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, Op, Cit., Hlm. 186

<sup>13</sup> Ibid.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur weener & senf (1982) sebagaimana yang dikutip wardani (1991) sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran;
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar;
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa;
- 5) Memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.<sup>14</sup>

Secara umum, langkah- langkah tersebut diatas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 ( tes IQ), untuk keperluan tes IQ, guru dan orang tua dapat berhubungan dengan klinik psikologi, dalam hal ini yang perlu dicatat ialah apabila siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh dibawah IQ normal ( *tuna grahita*), orang tua hendaknya mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan khusus anak-anak *tuna grahita* (sekolah luar biasa), karena lembaga tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak-anak abnormal. Para siswa yang nyata-nyata menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkoba, harusnya diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukan ke lembaga pemasyarakatan anak-anak atau ke”pesantren” khusus pecandu narkoba.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar siswa mengidap sindrom *disleksia*, *disgrafia*, dan *diskalkulia*. Sebagaimana yang telah diuraikan guru dan

---

<sup>14</sup> Ibid., Hlm. 187

orang tua dianjurkan untuk memanfaatkan *support teaching* (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa pengidap sindrom-sindrom tadi disamping melakukan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Sayangnya di sekolah-sekolah Indonesia, tidak seperti sekolah-sekolah negara maju, di Indonesia belum menyediakan guru pendukung. Namun untuk mengatasi kesulitan, karena tidak adanya *support teacher* itu orang tua dapat berhubungan dengan biro konsultasi psikologi dan bidang pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang termuka di kota-kota besar tertentu.

#### **D. Alternatif mengatasi kesulitan belajar**

Banyak alternatif yang dapat diambil pendidik dalam mengatasi kesulitan belajarsiswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi:<sup>15</sup>

##### 1. Analisis hasil diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perludianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Contoh: Badu mengalami kesulitan khusus dalam memahami konsep kata “polisemi”. Polisemi ialah sebuah istilah yang menunjuk katayang memiliki dua makna atau lebih. Kata “turun”, umpamanya, dapat dipakai dalam berbagai frase seperti turun harga, turun ranjang, turun tangan, dan seterusnya. Contoh sebaliknya, kata “naik” yang juga dapat di pakai dalam banyak frase seperti: naik daun, naik darah, naik banding, dan sebagainya.<sup>16</sup>

##### 2. Menentukan kecakapan bidang bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang- bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

##### 1. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri;

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), Hlm. 175

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hlm. 176

2. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua;
3. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orangtua;<sup>17</sup>

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus tuna grahita (lemah mental) dan kecanduan narkoba. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan (*unskilled people*). Oleh karenanya, para siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

Sebelum sampai pada pembahasan mengenai penyusunan program pengajaran remedial, berikut ini dikemukakan satu lagi kesulitan yang dialami oleh siswa SMU, misalnya Ahmad Fulan. Ternyata dari hasil diagnosis diketahui bahwa ia belum memiliki kecakapan tulisan kapa “present” dalam pelbagai konteks kalimat bahasa Inggris. Akibatnya, kata “present” yang dia ketahui bermakna hadir dalam sebuah konteks kalimat, dia memahami sebagai hadir juga dalam kalimat-kalimat yang lain.

c. Menyusun program perbaikan

Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (remedial teaching), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan pengajaran remedial.
- 2) Materi pengajaran remedial.
- 3) Metode pengajaran remedial
- 4) Alokasi waktu pengajaran remedial.
- 5) Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

d. Melaksanakan program perbaikan

Tempat penyelenggaraan program perbaikan dapat dimana saja Kapan dan dimana program pengajaran remedial yang telah dirancang itu dapat

---

<sup>17</sup> Ibid.

dilaksanakan. Pada prinsipnya program pengajaran *remedial* itu lebih cepat dilaksanakan, asal tempat itu memungkinkan siswa klien (siswa yang memerlukan bantuan) memusatkan perhatiannya terhadap proses pengajaran perbaikan tersebut. Namun patut dipertimbangkan oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan penyuluhan yang tersedia disekolah dalam rangka mendayagunakan ruang BP tersebut.

Selanjutnya untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan permasalahan kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternatif lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., Hlm. 178

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan adanya faktor-faktor kesulitan belajar, Faktor-faktor Kesulitan Belajar meliputi faktor intern siswa dan faktor ektern siswa, Selain itu faktor-faktor yang bersifat umum diatas, adapula faktor yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa, seperti Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain (1) Melakukan observasi kelas; (2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa; (3) Mewawancarai orang tua; (4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu; (4) Memberikan tes kemampuan intelgensi (IQ). Untuk mengambil Alternatif mengatasi kesulitan belajar terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: Menganalisis hasil diagnosis, menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, Menyusun program perbaikan. Setelah langkah- langkah di atas selesai, barulah pendidik melaksanakan langkah keempat, yakni melaksanakan program perbaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya )
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo )